

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia tidak pernah berhenti mengalami perubahan dan perkembangan setiap waktunya. Manusia merupakan pemeran utama dalam berubah dan berkembangnya kehidupan di dunia. Globalisasi merupakan salah satu masa transisi yang pasti akan dialami oleh setiap elemen kehidupan, termasuk kehidupan di Indonesia. Menurut Drucker dalam Wahidah (2021, hlm. 81) globalisasi merupakan rentetan sistem menyeluruh untuk berbagai proses yang ada pada jantung ekonomi global. Dalam era globalisasi ini semua terjadi begitu cepat, begitu pula dengan kebutuhan di era globalisasi semakin cepat berubah dan berganti. Sejalan dengan itu, menurut Piliang dalam Ardiyansyah dkk. (2019, hlm. 117) menyatakan sebagai berikut.

Laju perkembangan spat-kapitalisme, budaya pascamodern, dan teknologi *cyberspace* hingga dewasa ini telah membawa masyarakat ke dalam beragam arus perubahan yang *hyper*-cepat. Arus perubahan *hyper*-cepat ini, ibaratnya adalah dunia yang terus berlari; tidak pernah mengurangi tempo produksi, konsumsi, dan kecepatan informasinya, sehingga membuat atau mengondisikan manusia tak bisa beristirahat sedikit pun.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kehidupan manusia kini dipengaruhi oleh segala hal yang serba cepat. Teknologi merupakan salah satu penyebab kecepatan yang terjadi di kehidupan sekarang. Dengan munculnya teknologi, segala kegiatan manusia dapat dilakukan secara mudah dan cepat, sehingga kecepatan menjadi hal yang diutamakan.

Kecepatan menjadi sebuah ukuran dalam suatu penilaian kemajuan. Menurut Piliang dalam Ayuswantana dkk. (2020, hlm. 196) “Kecepatan merupakan ciri sebuah kemajuan yang akan menghasilkan kemajuan-kemajuan lainnya dalam tempo yang tinggi, sehingga kehidupan sekarang itu lebih memuja-muja pada kecepatan”. Konsep kecepatan ruang dan waktu yang merupakan dromologi telah mengubah kebiasaan para generasi muda dari proses lebih melihat terhadap hasil yang cepat. Dromologi memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan serta untuk kemajuan anak bangsa. Menurut Henderson dalam Sadulloh (2017, hlm. 55) menyatakan “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan serta perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat.” Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sejalan dengan itu, Hamalik (2017, hlm. 2) mengatakan ”Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.” Selanjutnya, Hamalik (2017, hlm. 2) menjelaskan pengajaran yang ia maksud yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Sederhananya, pendidikan dilakukan untuk membuat seseorang bersifat manusiawi dan berilmu.

Abad 21 biasa disebut juga abad literasi. Literasi merujuk pada kemampuan berbicara, menulis, membaca, menghitung, dan memecahkan masalah. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang menjadi perhatian di dunia pendidikan. Harras dalam Tahmidaten dan Krismanto (2019, hlm. 23) mengatakan literasi atau kemahiran membaca merupakan syarat mutlak bagi orang yang ingin memperoleh kemajuan. Namun, Anisa dkk. (2021, hlm. 1) mengatakan penyebab pendidikan di Indonesia rendah dibandingkan dengan negara lain karena kurangnya literasi pada peserta didik. Kurangnya minat membaca dapat memengaruhi kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akibatnya, banyak materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik.

Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan *student centered learning* atau pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Membaca merupakan salah satu syarat untuk berkembangnya ilmu pengetahuan peserta didik di era pendidikan sekarang. Peserta didik mau pun mahasiswa dituntut untuk memperbanyak kegiatan membaca. Namun kenyataannya, masih banyak peserta didik yang kurang literasi atau minat dalam membaca. Tahmidaten dan Krismanto (2019, hlm. 23)

mengatakan hasil *Indonesia National Assessment Program* di tahun 2016 yang dilakukan oleh Puspendik menyatakan data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori kurang, 47,11% berada pada kategori cukup, dan hanya 6,06% berada pada kategori baik. Selain itu, Hewi (2020, hlm. 30) menyebutkan pada kategori membaca, Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara pada *The Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2018 dengan skor rata-rata 371. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki literasi yang rendah.

Muchy dkk. (2022, hlm. 99) menyebutkan sumber belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses mencapai tujuan pembelajaran serta mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian, banyaknya sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik akan makin mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Namun pada kenyataannya, Aisyah dkk. (2020, hlm. 62) mengatakan pembelajaran cenderung hanya menitikberatkan pada satu buku, sehingga peserta didik tidak dibiasakan untuk membaca. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa tingkat literasi peserta didik masih sangat kurang.

Pendidik perlu menerapkan kebiasaan membaca kepada peserta didik. Saleh (2014, hlm. 25) mengemukakan membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan karena dengan membaca, orang akan mengetahui dan memahami apa yang sebelumnya tidak ia ketahui dan pahami. Dengan sederhana, membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dalam Ismiyasari (2020, hlm. 32) menyatakan pentingnya sekolah meluangkan waktu untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti siswa. Asniar dkk. (2020, hlm. 13) mengatakan salah satu faktor rendahnya minat baca adalah karena kurangnya kebiasaan peserta didik dalam meluangkan waktu untuk membaca. Dengan demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Tujuan diadakannya GLS adalah untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik. Namun pada pelaksanaannya, GLS memiliki banyak kendala. Praptanti (2019, hlm. 296) menyebutkan masih banyak peserta didik yang

tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan GLS dan menganggap kegiatan GLS adalah kegiatan yang membosankan. Dari hal tersebut terlihat bahwa peserta didik belum memiliki minat yang baik dalam membaca yang berakibat pada kurang maksimalnya pengaruh kegiatan GLS.

Di era pendidikan sekarang, seorang pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, pendidik tetap harus memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar pemahaman peserta didik lebih maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, Bukran (2016, hlm. 227) mengatakan bahwa pendidik masih belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran tersebut karena kurangnya pembinaan secara mendetail untuk pelaksanaannya, sarana prasarana yang belum memadai, dan pembelajaran yang cukup berat menurut pendidik dan peserta didik. Dampak dari hal tersebut adalah ketidaksempurnaan perangkat dan penerapan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, salah satunya adalah strategi pembelajaran.

Siki (2019, hlm. 72) menyatakan bahwa masih banyak pendidik yang belum menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Kurniatin dan Regina (2020, hlm. 2) menjelaskan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran, salah satunya dengan mengubah model atau metode pembelajaran. Dampak yang dapat timbul dari permasalahan tersebut adalah menurunnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Emda (2017, hlm. 173) menyatakan pembelajaran yang efektif dapat terjadi apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Tak hanya itu, peserta didik juga akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran akibat dari penggunaan strategi dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Dari permasalahan kurangnya minat literasi, kesalahan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, dan kurangnya pemahaman peserta didik menimbulkan masalah baru, yaitu sulitnya peserta didik dalam menganalisis suatu teks. Witanto dalam Anisa dkk. (2021, hlm 6) menyebutkan dampak dari kurangnya literasi adalah peserta didik kurang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, serta kurangnya wawasan yang membuat seseorang mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Ketidaksukaan peserta didik terhadap membaca

menjadi penyebab sulitnya peserta didik dalam menganalisis suatu teks karena proses analisis harus diawali dengan membaca dan memahami teori serta teks yang akan dianalisis. Tak hanya itu, peserta didik sering tergesa-gesa dan lompat tiga dalam membaca, sehingga mereka tidak mendapatkan pemahaman yang utuh yang kemudian membuat mereka melakukan hal instan untuk mendapatkan hasil yang cepat.

Selain permasalahan itu, peserta didik juga dituntut untuk selalu mendapat hasil atau nilai yang baik dari pembelajaran yang mereka lakukan selama kurun waktu tertentu, baik oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Dikutip dari harian Kompas 18 Agustus 2014 dalam Ernawati (2015, hlm. 27), peserta didik merasa terbebani dengan keadaan mereka yang harus mengejar nilai pada pelajaran-pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginan mereka. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik hanya mengejar nilai tanpa mendapatkan esensi atau makna dari proses pembelajarannya. Hal itulah yang menjadi faktor peserta didik melakukan hal-hal yang mudah dan instan untuk mendapatkan nilai, salah satunya adalah menyontek.

Bentuk menyontek yang kerap dilakukan oleh peserta didik adalah menyontek kepada teman sejawat dan melakukan *copy paste* dari internet. Perbuatan tersebut merupakan bentuk dari plagiarisme. Prihantini (2016, hlm. 68) mengatakan seseorang yang melakukan plagiarisme umumnya salah paham terhadap informasi-informasi yang terdapat di internet karena mereka menganggap internet adalah sumber bebas tanpa perlu mengakui penulisnya. Pandia (2015, hlm. 47) menyebutkan penyebab peserta didik melakukan plagiarisme karena banyak teman sejawatnya yang melakukan hal itu dan tidak pernah ada pendidik yang mengomentari tindakannya. Dengan demikian, pendidik perlu memberikan pengetahuan mengenai plagiarisme kepada peserta didik agar plagiarisme dapat teratasi dan tidak terjadi lagi.

Kurniawan (2011, hlm. 47) mengatakan “Sifat instan pada manusia ini memicu sebuah kebiasaan yang tergesa-gesa, seperti kebiasaan menyontek untuk mendapat hasil yang baik dengan waktu yang cepat.” Kebiasaan menyontek di kalangan peserta didik di sekolah menengah atas, khususnya; kebiasaan ini merupakan salah satu praktik dari pendidikan yang berada pada lingkungan

dromologi yang membuat munculnya pendidikan instan. Para peserta didik sudah tidak lagi mementingkan pemahaman dari proses pembelajaran ataupun proses penilaian seperti ulangan harian atau ulangan akhir. Mereka lebih mementingkan sebuah hasil baik dengan cara cepat, dengan cara menyontek kepada teman sejawatnya atau mencari jawaban instan di internet tanpa menghiraukan pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut bertentangan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, perspektif mereka terhadap pendidikan bukan lagi untuk mendapat ilmu, melainkan untuk mendapat nilai yang baik.

Dengan demikian, mengacu kepada latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh dromologi terhadap orientasi perspektif peserta didik pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai di kelas XII SMK Prakarya Internasional. Penelitian ini dilakukan di kelas XII karena jenjang tersebut merupakan jenjang akhir dalam tingkat sekolah dan diharapkan memiliki pemikiran yang kritis serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Hal tersebut bertujuan mempersiapkan diri peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Peserta didik sering tergesa-gesa dalam membaca yang menyebabkan kurangnya literasi atau minat membaca pada peserta didik.
2. Banyaknya pendidik yang kurang tepat dan belum maksimal dalam menggunakan strategi pembelajaran yang berakibat pada pemahaman peserta didik, terutama pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai di sekolah.
3. Banyak peserta didik yang mengejar nilai tetapi tidak mendapat esensi dari pembelajarannya, sehingga peserta didik memilih menyontek untuk mendapatkan hasil baik secara instan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep atau fenomena spesifik yang akan diselidiki. Rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak dromologi terhadap peserta didik pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai Kelas XII SMK Prakarya Internasional?
2. Bagaimana dampak dromologi terhadap perubahan perspektif peserta didik Kelas XII SMK Prakarya Internasional?
3. Bagaimana alternatif solusi berdasarkan dampak dromologi terhadap peserta didik pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai Kelas XII SMK Prakarya Internasional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dromologi terhadap peserta didik Kelas XII SMK Prakarya Internasional pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai, dampak dromologi terhadap perspektif peserta didik Kelas XII SMK Prakarya Internasional, dan alternatif solusi berdasarkan dampak dromologi terhadap peserta didik pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai Kelas XII SMK Prakarya Internasional.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kebahasaan, khususnya untuk evaluasi pendidik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran menganalisis, khususnya dalam menganalisis artikel kritik dan esai.

- b. Manfaat bagi peneliti lanjutan adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang ilmu pendidikan serta kebahasaan. Peneliti lanjutan dapat mengembangkan secara lebih luas tentang pendidikan dan kebahasaan, serta keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran sebagai calon guru yang mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan kebiasaan membaca dan menghargai proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi pendidik adalah sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas agar peserta didik dapat memahami secara utuh pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai.

F. Definisi Variabel

Dalam usaha menyamakan persepsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan. Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut.

1. Dromologi merupakan teori yang berkaitan dengan fenomena kecepatan karena menghilangkan ruang dan menggantinya dengan waktu.
2. Perspektif merupakan cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam memilih pendapat dan kepercayaan akan suatu hal.
3. Artikel kritik merupakan karangan objektif yang bertujuan untuk mengomentari atau menilai suatu karya secara utuh.
4. Artikel esai adalah karangan subjektif yang membahas fenomena-fenomena menarik berdasarkan pengamatan dan pandangan peneliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian ini akan berfokus pada efek dromologi terhadap perspektif pada pembelajaran menganalisis artikel kritik dan esai peserta didik kelas XII SMK Prakarya Internasional.